

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Menurut Prof. Dr. Daoed Joesoef, pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa yang maju yang tidak didukung pendidikan yang kuat. Begitu pentingnya arti sebuah pendidikan bagi sebuah negara, membuat mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini mengatakan, bahwa ketahanan dan kekuatan suatu bangsa terletak pada bidang pendidikan. Hal itu disampaikannya saat beliau menjadi narasumber pada lokakarya “Penajaman Peran dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”, Minggu, 23 Oktober 2011 di Bogor, Jawa Barat (Sumber: <http://pengajarplus.com/berita-pendidikan/848-pendidikan-itu-kunci-kemajuan-suatu-negara.html>).

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah antara lain pemberian Biaya Operasional Sekolah (BOS), mengadakan wajib belajar 9 tahun, mendirikan sekolah terbuka, pengembangan serta penyempurnaan kurikulum secara bertahap dan konsisten, dan lain sebagainya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Hal itu terbukti dengan diajarkannya

mata pelajaran matematika dalam semua jenjang pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi serta diujikannya mata pelajaran matematika dalam ujian nasional yang merupakan syarat kelulusan di tingkat SMP dan SMA. Namun mata pelajaran matematika masih menjadi momok bagi banyak siswa, sehingga mereka mengalami "*mathematic phobia*".

Salah satu penyebab mata pelajaran matematika menjadi momok bagi sebagian besar siswa dikarenakan mereka sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penyampaian pembelajaran matematika, guru cenderung monoton dan membosankan. Biasanya pembelajaran matematika setiap pertemuan menggunakan metode yang sama dan tidak ada variasi-variasi belajar yang inovatif. Pembelajaran seperti itu dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Penyampaian pembelajaran yang monoton dan membosankan dapat menurunkan semangat belajar siswa dan akan menjadikan siswa malas untuk belajar (Ilham Rais, 2011).

Pada umumnya pembelajaran matematika cenderung lebih menekankan pada ketercapaian target materi menurut kurikulum atau menurut buku yang dipakai sebagai buku wajib, bukan pada pemahaman materi yang sedang dipelajari. Begitu juga siswa, mereka cenderung menghafal konsep tanpa memahami konsep tersebut. Pembelajaran matematika seperti ini akan menjadi sulit karena konsep dasar yang diterima siswa salah. Hal tersebut akan sulit diperbaiki jika siswa tidak bersikap terbuka dengan aktif bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami.

Pada proses pembelajaran matematika sering kita lihat keengganan siswa untuk membaca buku pelajaran matematika. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan mereka memecahkan kata karena kemampuan membaca yang buruk (Charalampos Toumasis, 2004). Mereka lebih sering duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa tidak diminta untuk melakukan suatu aktifitas yang sebenarnya dapat mendorong mereka untuk belajar dari aktifitas yang mereka lakukan tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya siswa kurang memahami maksud maupun konsep dari materi yang telah mereka dengar dan mereka catat.

Begitu pula yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kwadungan Ngawi. Proses pembelajaran berlangsung secara konvensional dimana guru berperan aktif dalam memberikan materi dan siswa dengan pasif menerima materi yang disampaikan oleh gurunya.

Salah satu metode dari *cooperative learning* adalah metode CIRC yang merupakan singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar (Robert Slavin, 2010:200). Namun, CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran eksak seperti pelajaran matematika.

Dalam metode pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.

Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain.

Dengan adanya kelompok-kelompok tersebut menuntut setiap siswa agar dapat berkomunikasi dengan maksimal, baik dengan anggota kelompoknya maupun dengan siswa di kelompok lain. Setiap kelompok harus membaca materi bagian mereka, kemudian mereka mendiskusikan isi dari materi tersebut dan menuliskannya di lembaran baru. Diharapkan mereka mengerti semua tentang apa yang mereka tulis di lembaran baru itu, sehingga proses ini akan mengarahkan siswa untuk memahami konsep pembelajaran yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, tentang membaca dalam proses pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi dalam matematika dan pemahaman konsep materi matematika, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa dan Pemahaman Konsep Matematika melalui Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*” pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Kwadungan Ngawi.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka dibutuhkan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan komunikasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini ditandai dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya
 - b. Kemampuan siswa dalam menanyakan hal yang belum mereka pahami
 - c. Kemampuan siswa dalam memberikan alasan rasional terhadap suatu pernyataan
2. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ditandai dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal secara tepat
 - b. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep
 - c. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan
3. Pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah: Apakah penggunaan metode *Cooperative*

Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VII B SMP N 1 Kwadungan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VII B SMP N 1 Kwadungan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman konsep matematika pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, sebagai referensi baru dan masukan dalam memperluas wawasan dunia pendidikan berkenaan dengan penggunaan metode

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman konsep matematika.

- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa dan meningkatkan pemahaman konsep matematika.